

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam proses pembelajaran tentunya ada hubungan timbal balik antara guru dengan siswa yang biasa disebut dengan interaksi. Interaksi menjadi penunjang dalam melancarkan proses pembelajaran didalam kelas. Dalam pembelajaran IPA siswa dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi dalam menyelesaikan masalah. Masalah yang diselesaikan kemudian dikomunikasikan kepada siswa yang lain sehingga mereka dapat memberikan tanggapan dari hasil yang disampaikan.

IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan sistematis, tersusun secara teratur, berlaku secara umum, berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen. Dengan demikian IPA tidak hanya sebagai kumpulan tentang benda atau makhluk hidup, tetapi tentang cara berfikir, dan cara memecahkan masalah. Proses pemecahan masalah tentunya harus melalui tahap interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Guru harus terampil dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran salah satunya dengan melakukan proses komunikasi agar tujuan pembelajaran tercapai. Untuk memunculkan kemampuan komunikasi siswa diperlukan model yang mampu menggerakkan motivasi sehingga siswa berani dalam

menyampaikan pendapatnya. Salah satu model dalam meningkatkan kemampuan komunikasi adalah model pembelajaran kolaboratif. Model pembelajaran kolaboratif merupakan model yang dapat menimbulkan interaksi sosial antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Pembelajaran kolaboratif ini melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapai tujuan pembelajaran Bersama melalui interaksi sosial dengan bimbingan guru sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan siswa bisa saling menghargai pendapat antar kelompok.¹

Model pembelajaran kolaboratif / *Colaborative Learning* dijelaskan juga di dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2015, maka karakteristik pembelajaran Abad 21 dapat dijabarkan antara lain sebai berikut:

“Pembelajaran berpusat kepada siswa; guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi (kolaboratif). Fungsi guru dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi siswa.”²

Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa setiap pembelajaran harus berpusat kepada siswa dan seorang guru harus lebih banyak mendengarkan siswanya salah satunya dalam berkolaboratif. Seorang siswa harus mampu dalam berkerja sama serta saling tolong menolong dengan

¹ Miftahur Rahmah Siregar, “ *Pengaruh Model Pembelejaraan Kolaboratif Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V SD Negeri 12331 Aek Kota Batu Labura Pada Mata Pelajaran Ipa* “, Skripsi, 2020, Hlm 1.

² Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Panduan Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Atas (21st Century Skill)* (Jakarta, 2017). Hlm 22

teman disekitarnya, hal ini dibutuhkan agar siswa mampu memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan teman-temannya. Dijelaskan di dalam QS Al-Maidah ayat 2 tentang kolaboratif atau bekerjasama yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.”

Dari ayat di atas bahwasanya kita sebagai manusia harus saling tolong menolong atau bekerjasama dalam hal kebaikan, tidak terkecuali dalam pendidikan. Hal ini dapat menjadikan prinsip dalam hidup bahwa sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa kita diharuskan saling tolong menolong.

Model pembelajaran menjadi sesuatu pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Contohnya pada model pembelajaran berdasarkan masalah, kelompok kecil siswa bekerja sama memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran sering kali siswa menggunakan bermacam-macam

keterampilan, prosedur pemecahan masalah dan berpikir kritis.³

Di dalam model pembelajaran kolaboratif / *Colaborative Learning* terdapat lima komponen-komponen esensial diantaranya ialah :⁴ interpredensi positif, interaksi penawaran bertatap muka, tanggung jawab personal, keterampilan antar pribadi dan kelompok kecil, dan yang terakhir yaitu proses kelompok.

Salah satu keberhasilan dalam proses belajar mengajar dibutuhkan jiwa profesional seorang guru diantaranya: *Pertama*, seorang guru harus mampu menguasai materi yang diajarkan. *Kedua*, strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi dan daya tangkap siswa. *Ketiga*, mampu mengenali karakter dari tiap siswa yang berbeda-beda dan *keempat*, menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan kenyamanan belajar siswa.

Model pembelajaran *Colaborative Learning* memiliki keunikan tersendiri daripada proses pembelajaran yang lain ini karena memanfaatkan sumber daya dan keterampilan satu sama lain, diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk solusi permasalahan kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Di samping itu apabila model ini berhasil direalisasikan, upaya kearah penerapan paradigma baru pendidikan berbasis kompetensi dapat diwujudkan. Lebih jauh penerapan model pembelajaran *colaborative learning* dapat memberikan fondasi bagi pembentukan sumber daya

³Trianto Ibnu Badar Al- Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Imlementasi Pada Kurikulum 2013* (Kurikulum Tematik Integratif/TKI) (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015). Hlm 24

⁴ David W. Johnson, Roger T. Jonhson, and Edythe Johnson Holubec, *Collaborative Learning Strategi Pembelajaran Untuk Sukses Bersama* (Bandung: Nusa Media, 2015). Hlm 44.

manusia berkualitas.

Strategi pembelajaran *collaborative learning* menunjukkan bahwa siswa perlu menyatukan atau menggabungkan pemahaman yang telah dimilikinya dengan sesuatu hal baru yang ditemuinya untuk membentuk suatu makna yang terkait dengan materi. Selanjutnya, siswa dihadapkan pada suatu masalah yang harus diselesaikan dengan konteks yang sudah diketahui oleh siswa. Dalam pemecahan masalah tersebut, siswa sebaiknya ikut terlibat secara langsung dan aktif. Dengan menerapkan *collaborative learning* yang menekankan pada interaksi dan komunikasi dengan individu dalam kelompok, mengajarkan pada siswa untuk menerima perbedaan yang ada karena perbedaan-perbedaan inilah yang terkadang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pencapaian pembelajaran dan menjadikan pengalaman baru bagi setiap siswa.

Pada hakikatnya, *collaborative learning* adalah metode belajar dimana terdapat dua orang atau lebih yang saling berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain serta memiliki tujuan yang sama. Smith & MacGregor mengatakan bahwa *collaborative learning* adalah metode pembelajaran yang didasari pada beberapa asumsi, yaitu (1) Seseorang dikatakan belajar apabila dirinya terlibat aktif dalam mempelajari suatu materi; (2) Dalam belajar sangat bergantung pada konteks; (3) Pada dasarnya setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, seperti gaya belajar yang berbeda, pengalaman yang berbeda, sifat yang berbeda, dan pemikiran yang berbeda; (4) Belajar merupakan bagian dari kegiatan

yang bersifat sosial, di mana dalam prosesnya dibutuhkan interaksi dan komunikasi untuk membentuk pemahaman dan makna yang dapat diterima oleh semua.⁵ Melihat fakta di MI Nurul Huda peneliti ingin mengetahui bagaimana proses penerapan pembelajaran berbasis *collaborative learning*, mengingat pembelajaran ini sudah banyak diterapkan di sekolah-sekolah dasar. Pembelajaran *collaborative learning* di MI Nurul Huda ini diterapkan pada kelas atas, salah satunya yaitu pada mata pelajaran IPA di kelas 5. Penerapan pembelajaran *collaborative learning* di kelas 5 ini sudah terbilang sangat bagus dan menghasilkan dampak yang positif diantaranya, siswa dapat bekerjasama dengan baik, siswa dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan baik, siswa dapat belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Sehingga hal tersebut perlu dikaji sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran *collaborative learning* pada kelas-kelas lainnya.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian langsung dengan judul ***“Analisis Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Collaborative Learning Pada Mata Pelajaran IPA Di MI Nurul Huda Majenang”***

⁵ J.T. Smith, B.L. & McGregor, *What Is Collaborative Learning? Pennsylvania* (State University: National Center on Postsecondary Teaching, Learning, and assesment., 1992).

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan pembelajaran berbasis *Collaborative Learning* di kelas 5 MI Nurul Huda Majenang?
2. Bagaimana kekurangan dan kelebihan pembelajaran berbasis *Collaborative Learning* di kelas 5 MI Nurul Huda Majenang?
3. Bagaimana hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis *Collaborative Learning* dalam mencapai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas 5 MI Nurul Huda Majenang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis *Collaborative Learning* di kelas 5 MI Nurul Huda Majenang.
2. Mendeskripsikan kekurangan dan kelebihan pembelajaran berbasis *Collaborative Learning* di kelas 5 MI Nurul Huda Majenang.
3. Mengetahui hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran berbasis *Collaborative Learning* pada mata pelajaran IPA di kelas 5 MI Nurul Huda Majenang

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

dan memperluas ilmu pengetahuan khususnya tentang penerapan pembelajaran Kolaboratif / *Collaborative Learning*)

2. Secara Praktis

Penelitian tentang analisis penerapan strategi pembelajaran berbasis collaborative learning pada mata pelajaran IPA di MI Nurul Huda Majenang Lamongan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis sebagai berikut :

a. Bagi Kepala MI Nurul Huda Majenang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penerapan pembelajaran kolaboratif / *Colaborative Learning* dalam pembelajaran IPA.

b. Bagi Guru Kelas 5 MI Nurul Huda Majenang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam meningkatkan penerapan pembelajaran kolaboratif / *Collaborative Learning* pada mata pelajaran IPA.

c. Bagi siswa Kelas 5 MI Nurul Huda Majenang

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman belajar siswa.

d. Bagi Perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan unuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan tentang analisis penerapan strategi pembelajaran *collaborative learning* pada mata pelajaran IPA.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian pembahasan ini dapat dijadikan sebagai penambah wawasan pola pikir dan juga dapat digunakan sebagai acuan peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam sehingga memperkaya temuan penelitian baru.

E. Penegasan Istilah

Guna menghindari adanya pemahaman kata yang berbeda dengan judul penelitian, peneliti harus memberi penjelasan pokok-pokok kata yang dijadikan variabel dalam skripsi. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan atas judul yang dipilih dan ditetapkan dalam skripsi. Istilah-istilah tersebut adalah :

1. Penegasan Konseptual

a. *Collaborative learning*

Model collaborative learning sebenarnya bukanlah suatu hal yang baru. Menurut Bruffee, *collaborative learning* memiliki sejarah yang cukup panjang. Sejarah *collaborative learning* dimulai ketika pada abad ke- 18 Benjamin Franklin, yang pada saat itu masih muda, mengemukakan idenya tentang strategi pembelajaran bernama *autonomous learning* untuk mempromosikan pembelajaran informal. *Autonomous learning* sering disebut dengan *student-centred learning*, di- mana fokus dari proses pembelajaran adalah siswa. Oleh karena itu, diartikan sebagai *teacher-less learning* atau pembelajaran tanpa guru. model pembelajaran ini me-nekankan bahwa proses pembelajaran adalah konstruksi pengetahuan dalam konteks sosial yang mendorong

akulturasi individu ke dalam konteks tertentu. Atau dengan kata lain, pengetahuan dapat dibentuk dan dibangun secara bersama-sama. *Collaborative learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan menambah pengetahuan serta informasi yang mereka miliki ketika mereka bertemu dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pemikiran yang berbeda. Pembelajaran dengan metode ini juga memungkinkan siswa untuk saling bekerja sama dalam mencari pemahaman atas suatu topik.⁶

b. Strategi Pembelajaran

Berdasarkan teori konstruktivis sosial, Dreier berpendapat bahwa strategi pembelajaran dan partisipasi merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Pengetahuan dan pembelajaran dapat dibentuk dari seberapa jauh seseorang terlibat dengan situasi dimana ia berpartisipasi di dalamnya. Di dalam *collaboration learning*, proses pembelajaran di dasarkan pada interaksi yang terjadi pada individu-individu yang berpartisipasi dalam interaksi. Artinya, metode ini menganggap bahwa strategi pembelajaran sangat bergantung pada proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak dalam suatu kelompok pembelajaran. Sehingga, seseorang dikatakan melakukan proses belajar apabila seseorang dapat berpartisipasi dan terlibat aktif dalam

⁶ K.A. Bruffee, *Collaborative Learning, Second Edition* (Baltimore & London: John Hopkins University Press, 1999).

prosesnya.⁷

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan diatas, maka secara operasional dalam penelitian ini mengenai :

a. *Collaborative Learning*

Collaborative Learning diterapkan di MI Nurul Huda Majenang Lamongan, namun penerapan ini hanya di terapkan di kelas atas, salah satunya di kelas 5. *Collaborative Learning* yang di terapkan di kelas 5 ialah *Collaborative Learning Together*, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa, kemudian dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa, dan setiap kelompok diberi tugas oleh guru untuk didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing.

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang digunakan di kelas 5 pada mata pelajaran IPA ini menggunakan strategi pembelajaran berbasis *collaborative learning*. Strategi pembelajaran *collaborative learning* ini adalah pembelajaran secara berkelompok, dalam strategi pembelajaran *collaborative learning* ini semua anggota kelompok harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

⁷ O. Dreier, *Personal Trajectories of Participa-Tion across Contexts of Social Practice. Outlines*, 1999 hlm 5 - 23.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini disajikan sistematika pembahasan sedemikian rupa, sehingga apa yang penulis kemukakan diharapkan mudah untuk dipahami. Berikut ini merupakan sistematika pembahasan dalam menyusun laporan penelitian antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisikan telaah hasil penelitian terdahulu yang berisi tentang analisis strategi penerapan pembelajaran berbasis *Colaborative Learning* pada mata pelajaran IPA, yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisis data masalah. Teori yang digunakan berasal dari literatur-literatur yang ada, baik dari perkuliahan maupun sumber lain yang relevan dan valid.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang digunakan untuk keperluan penelitian.

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang analisis data yang diperoleh dalam penelitian.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisikan penutup laporan penelitian yang merupakan bagian untuk mengakhiri sebuah laporan penelitian yang telah dilakukan, yaitu berisi kesimpulan dan saran.